

**STRATEGI PEMRINTAH DAERAH DALAM PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA LATIMOJONG KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN ENREKANG**

**Dina Lorensa<sup>1</sup>, Muh.Rohady Ramadhan<sup>2</sup>, Abdul Jabbar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email Korespondensi: lorensadina73@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to explore the strategies implemented by the local government in addressing the issue of school dropouts. Using a qualitative approach, this research seeks to deeply understand the factors contributing to school dropouts and the steps taken by the local government to tackle this problem. Data collection was carried out through observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings show that the local government's strategies include a multi-sectoral approach, such as lobbying relevant agencies to provide educational and sports facilities, offering educational assistance, and improving the accessibility of educational infrastructure. Additionally, the local government collaborates with the local community to create an environment that supports the sustainability of children's education. Challenges faced include budget limitations, insufficient land for building educational facilities, and inadequate road access. Despite these challenges, the collaboration between the local government and the community has shown positive results in reducing the number of school dropouts and enhancing the quality of education in the area.

**Keywords:** *Local government, Strategy, School dropouts.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh pemerintah daerah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah daerah untuk mengatasi masalah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah mencakup pendekatan multi-sektoral, termasuk melobi instansi terkait untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan olahraga, memberikan bantuan pendidikan, serta meningkatkan aksesibilitas infrastruktur pendidikan. Selain itu, pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, kurangnya lahan untuk pembangunan fasilitas pendidikan, dan akses jalan yang belum memadai. Meski demikian, kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat menghasilkan dampak positif dalam mengurangi jumlah anak putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

**Kata kunci :** *Local Government, Strategi, Anak putus sekolah.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah dasar penting dalam membangun negara. Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Negara dengan SDM yang baik memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat, mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, dan mendorong kemajuan sosial.

Tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan luas agar manusia bisa berkembang sesuai keinginan mereka. Pendidikan juga mencerdaskan bangsa, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Kualitas individu dan masyarakat bergantung pada pendidikan yang baik. Namun, ada tantangan dalam mewujudkan pendidikan ideal, salah satunya adalah anak putus sekolah. Ini terjadi ketika anak berhenti sekolah setelah menyelesaikan tingkat tertentu seperti SD, SMP, atau SMA. Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk mendukung pendidikan.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



Salah satu langkah pemerintah adalah membuat Undang-Undang tentang pendidikan, seperti UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjadi dasar hukum untuk pengelolaan pendidikan di Indonesia. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai proses terencana untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, mampu mengendalikan diri, membangun kepribadian, meningkatkan kecerdasan, mengembangkan akhlak baik, serta menguasai keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-Undang ini menjadi dasar bagi lembaga pemerintah daerah dalam mengembangkan kurikulum dan menyelenggarakan pendidikan sesuai kebutuhan daerah masing-masing.

Pemerintah daerah, yang memiliki akses langsung ke masyarakat, diharapkan mampu mengatasi masalah anak putus sekolah dengan cepat dan tepat. Mereka diharapkan memberikan solusi konkret untuk mengurangi jumlah anak putus sekolah di wilayahnya. Setiap anak berhak mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang layak, namun masih banyak anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah. Masalah anak putus sekolah merupakan isu serius karena berpotensi memberikan dampak negatif pada masa depan anak dan pembangunan nasional. Kabupaten Enrekang, khususnya Desa Latimojong di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, menjadi fokus penelitian ini. Daerah ini mengalami tantangan signifikan dalam menangani jumlah anak putus sekolah, sehingga membutuhkan strategi khusus dari pemerintah daerah.

Pemerintah mengarahkan kebijakan pembangunan pendidikan untuk mencapai pemerataan dan keadilan dalam program wajib belajar. Program wajib belajar ini diluncurkan sejak tahun 1994 dengan tujuan meningkatkan akses pendidikan. Awalnya, program ini berfokus pada wajib belajar selama 6 tahun, namun pada tahun 2015, standar ini ditingkatkan menjadi 9 tahun, dan kemudian menjadi 12 tahun. Masalah putus sekolah tidak hanya terjadi di daerah tertentu, tetapi menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada upaya mengatasi anak putus sekolah di Desa Latimojong sebagai bagian dari upaya meningkatkan akses dan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam kajian ini, data menunjukkan jumlah anak putus sekolah di Desa Latimojong sebagai berikut:

**Table 1: Data Anak Putus Sekolah**

Tahun	SD	SMP	SMA
28/02/2021	10	5	7
28/02/2022	8	10	11
28/02/2023	11	18	14

Table di atas menunjukkan data jumlah anak putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama periode tertentu. Data ini dirangkum pada tanggal 28 Februari di tahun 2021, 2022, dan 2023. Berikut rinciannya:

- Pada 28 Februari 2021, terdapat 10 anak putus sekolah di tingkat SD, 5 di tingkat SMP, dan 7 di tingkat SMA.
- Pada 28 Februari 2022, jumlahnya berubah menjadi 8 anak di tingkat SD, 10 di tingkat SMP, dan 11 di tingkat SMA.
- Pada 28 Februari 2023, terjadi peningkatan menjadi 11 anak di tingkat SD, 18 di tingkat SMP, dan 14 di tingkat SMA.

Data ini menunjukkan perubahan jumlah anak putus sekolah setiap tahunnya. Peningkatan jumlah anak putus sekolah ini menandakan adanya masalah dalam sistem pendidikan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Menurut Halik (dalam Tamrin, 2020), ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah:

- Keadaan ekonomi: Keluarga dengan kesulitan ekonomi seringkali tidak mampu membiayai pendidikan anak, seperti biaya sekolah, buku, dan perlengkapan lainnya. Ini menjadi hambatan besar bagi anak untuk melanjutkan sekolah.
- Kurangnya perhatian orang tua: Kurangnya dukungan emosional dan perhatian dari orang tua bisa membuat anak kehilangan motivasi untuk belajar. Ini bisa terjadi jika orang tua terlalu sibuk atau memiliki komunikasi yang kurang efektif dengan anak-anak mereka.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) / [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



- 3) Kurangnya keharmonisan dalam keluarga: Ketidakharmisan antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan anak. Anak yang tinggal dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami stres dan masalah emosional, yang bisa menyebabkan mereka putus sekolah. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dilakukan langkah-langkah untuk mendukung anak-anak agar tetap bersemangat dan merasa terbantu dalam melanjutkan pendidikan mereka tanpa harus putus sekolah.

Dengan ini pemerintah daerah kabupaten Enrekang mengeluarkan kebijakan Peraturan Bupati Enrekang Nomor 23 Tahun 2015 tentang pedoman pelaksanaan program pendidikan gratis pada ayat (5 dan 8).

- a. pemenuhan hak dasar masyarakat adalah upaya pemenuhan hak dasar bagi masyarakat terhadap layanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas.
- b. pendidikan gratis adalah program pembiayaan pemerintah Kabupaten Enrekang untuk membebaskan atau meringankan biaya pendidikan dasar tanpa mengurangi peran serta masyarakat.

Dalam kebijakan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Enrekang Nomor 23 Tahun 2015, terdapat dua poin penting terkait dengan pendidikan gratis, yaitu:

- a. Pemenuhan hak dasar masyarakat : Salah satu tujuan utama dari kebijakan pendidikan gratis adalah untuk memenuhi hak dasar masyarakat terhadap layanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Hal ini mengindikasikan komitmen pemerintah daerah dalam memberikan akses pendidikan yang merata dan tidak diskriminatif bagi seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Enrekang (Anon 2014).
- b. Pendidikan gratis sebagai program pembiayaan: Program pendidikan gratis dalam PERBUP Kabupaten Enrekang merupakan upaya pembebasan atau pengurangan biaya pendidikan dasar bagi masyarakat. Namun, hal ini tidak mengurangi peran serta masyarakat dalam mendukung dan berpartisipasi dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, meskipun biaya pendidikan dasar dibebaskan atau ditinggalkan oleh pemerintah, namun partisipasi dan dukungan aktif dari masyarakat tetap diharapkan untuk memastikan keberhasilan program pendidikan gratis ini.

Dengan adanya kebijakan PERBUP tersebut, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat Kabupaten Enrekang dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan serta partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Menurut Kulyawan (2014), anak putus sekolah adalah mereka yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan di sekolah dan memutuskan untuk berhenti sebelum waktunya. Meskipun demikian, sebagian besar anak yang putus sekolah sebenarnya tidak menginginkan hal tersebut terjadi.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan analisis kualitatif yang berfokus pada pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif mengungkapkan situasi sosial dengan akurat melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data informasi tentang anak putus sekolah didapat dari observasi langsung, wawancara dengan kepala desa Latimojong, masyarakat setempat, anak-anak putus sekolah, dan orang tua mereka. Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab dan strategi yang dilakukan pemerintah daerah dalam menangani masalah anak putus sekolah di desa Latimojong. Metode kualitatif digunakan dengan informan yang terbatas tetapi memberikan informasi yang mendalam.

## PEMBAHASAN

### Strategi pemerintah daerah dalam pengentasan anak putus sekolah di Desa Latimojong

Mengatasi masalah anak putus sekolah menjadi prioritas penting bagi pemerintah daerah di Indonesia. Mereka menggunakan berbagai pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah

*Penerbit:*

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



satu strateginya adalah menyediakan beasiswa dan bantuan keuangan. Beasiswa diberikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu agar mereka bisa melanjutkan pendidikan, sementara Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memberikan dana bagi sekolah untuk mengurangi biaya pendidikan, sehingga lebih terjangkau bagi semua kalangan.

Selain itu, ada program sosial dan kesejahteraan, seperti bantuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan program kesehatan sekolah untuk memastikan anak-anak mendapatkan layanan kesehatan dan nutrisi yang baik. Kesadaran dan partisipasi masyarakat ditingkatkan melalui kampanye yang menyadarkan pentingnya pendidikan dan dampak negatif dari putus sekolah. Orang tua juga dilibatkan dalam proses pendidikan dan pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka.

**a.** Pemenuhan hak dasar masyarakat adalah upaya pemenuhan hak dasar bagi masyarakat terhadap layanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas.

Peraturan bupati Enrekang (PERBUP) Tahun 2015 nomor 23 pasal (5). Pemenuhan hak dasar masyarakat adalah upaya pemenuhan hak dasar bagi masyarakat terhadap layanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Meskipun ada upaya untuk menyediakan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas, banyak siswa/siswi di Dusun Wai-Wai belum merasakan manfaatnya karena akses yang buruk. Jalan menuju dusun ini sulit dilalui, terutama saat hujan, dan kurangnya transportasi umum memperburuk situasi.

Fasilitas pendidikan juga kurang memadai sehingga kualitas pendidikan di Dusun Wai-Wai lebih rendah dibandingkan daerah lain. Program bantuan seperti beasiswa dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) belum sepenuhnya membantu siswa di Dusun Wai-Wai karena kendala akses. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu ada perbaikan infrastruktur dan transportasi serta peningkatan fasilitas dan sumber daya pendidikan. Pemerintah daerah perlu menginvestasikan dana untuk membangun dan memperbaiki jalan, menyediakan transportasi umum, dan meningkatkan fasilitas sekolah di daerah terpencil seperti Dusun Wai-Wai Desa Latimonong.

Program khusus untuk pelatihan dan penempatan guru juga penting. Masalah utama adalah aksesibilitas pendidikan. Jarak yang jauh dan transportasi yang buruk membuat anak-anak kesulitan ke sekolah, mempengaruhi kehadiran dan semangat belajar mereka. Sekolah juga kekurangan guru berkualitas dan fasilitas memadai.

Banyak anak berasal dari keluarga dengan ekonomi sulit, sehingga mereka harus bekerja untuk membantu keluarga, meskipun pendidikan dasar gratis. Biaya tambahan seperti seragam, buku, dan transportasi menjadi beban bagi keluarga berpenghasilan rendah, memaksa anak-anak untuk berhenti sekolah demi mencari penghasilan tambahan.

Tantangan yang Dihadapi Orang tua anak putus sekolah merasa bahwa pendidikan di tingkat SD masih kurang memadai. Mereka juga mengeluhkan kewajiban membeli seragam yang menjadi beban tambahan. Ketiadaan bantuan finansial untuk seragam membuat beberapa keluarga kesulitan mematuhi aturan sekolah, yang mempengaruhi kepercayaan diri anak-anak dan akhirnya memaksa mereka berhenti sekolah.

Masih banyak tantangan dalam menyediakan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas di Desa Latimojong. Pemerintah perlu memberikan dukungan lebih besar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menyediakan bantuan finansial yang memadai untuk memastikan semua anak dapat bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak.

**b.** pendidikan gratis

Peraturan Bupati Enrekang Nomor 23 Tahun 2015 ayat 8. Pendidikan gratis adalah program pembiayaan pemerintah kabupaten Enrekang untuk pembebasan biaya pendidikan dasar atau tanpa mengurangi peran serta masyarakat. Pendidikan gratis adalah kebijakan di mana pemerintah menyediakan pendidikan tanpa biaya untuk jenjang tertentu, biasanya pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah agar setiap anak bisa mendapatkan pendidikan tanpa memandang status ekonomi mereka.

Dengan kebijakan ini, siswa tidak perlu membayar biaya pendaftaran, biaya bulanan sekolah, atau biaya lainnya. Semua biaya operasional sekolah ditanggung oleh pemerintah. Pemerintah sering kali menyediakan buku pelajaran, alat tulis, dan perlengkapan sekolah lainnya secara gratis atau dengan

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



subsidi besar untuk meringankan beban ekonomi orang tua. Dana untuk pendidikan gratis ini berasal dari anggaran negara atau daerah yang dialokasikan khusus untuk sektor pendidikan

Manfaat utama dari pendidikan gratis adalah meningkatkan akses pendidikan bagi semua anak, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ini membantu mengurangi angka putus sekolah karena alasan ekonomi dan juga berperan dalam upaya pengurangan kemiskinan, karena pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup. Selain itu, pendidikan gratis membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan status ekonomi (Yaneri, Suviani, and Vonika 2022).

Dengan lebih banyak anak yang mendapatkan pendidikan, kualitas sumber daya manusia di suatu negara meningkat, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional yang lebih berkelanjutan. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi, sosial, dan moral anak-anak. Dengan menyediakan pendidikan gratis, pemerintah memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara menyeluruh.

Dalam wawancara dengan masyarakat setempat, Yuli menyatakan bahwa program pendidikan gratis yang sedang diterapkan telah memberikan hasil yang positif dengan meningkatkan akses pendidikan bagi banyak orang. Namun, Yuli juga menekankan bahwa masih ada ruang untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan program tersebut. Menurutnya, langkah-langkah tambahan diperlukan untuk meluaskan manfaat dari pendidikan gratis ini, terutama untuk mencakup masyarakat di daerah-daerah terpencil (Riswan, Evelin, and Lumintang 2022).

Yuli meyakini bahwa agar program ini benar-benar inklusif, semua kalangan masyarakat, termasuk yang tinggal di wilayah terpencil, harus merasakan manfaat dari pendidikan gratis. Yuli juga menegaskan bahwa hak mendapatkan pendidikan adalah hak setiap anak. Dengan mengembangkan cakupan program pendidikan gratis ke semua daerah, pemerintah dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara kota dan daerah terpencil. Yuli berharap bahwa dengan meningkatkan dan meluaskan jangkauan program ini, tidak ada anak yang tertinggal dalam mendapatkan pendidikan yang pantas (Fauzi et al. 2021).

Namun, ada juga orang tua anak putus sekolah yang menyatakan bahwa anak-anak mereka tidak dapat menghadiri sekolah di Desa Latimojong karena akses yang sulit, sehingga mereka harus pergi ke desa tetangga yang lebih dekat karena jarak yang lebih mudah dijangkau. Dalam wawancara, Harita, seorang orang tua dari anak yang tidak melanjutkan sekolah, menyatakan bahwa meskipun ada program pendidikan gratis, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh siswa dan orang tua (Utami and Rosyid 2020).

Salah satu masalah utama yang disoroti oleh Harita adalah adanya biaya tambahan yang masih harus ditanggung oleh siswa, walaupun biaya sekolah seharusnya sudah disertakan dalam program pendidikan gratis. Biaya tambahan ini muncul pada kegiatan tertentu seperti acara perpisahan guru atau rapat-rapat yang melibatkan guru dan siswa, dengan biaya sekitar 5.000 hingga 10.000 rupiah per orang.

Harita mengungkapkan bahwa biaya tambahan ini memberikan beban tambahan bagi keluarga, terutama bagi mereka dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun biaya utama pendidikan sudah ditanggung, biaya tambahan tetap menjadi hambatan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada masalah putus sekolah.

Anak Harita merupakan contoh dari dampak negatif ini, di mana ketidakmampuan membayar biaya tambahan menjadi salah satu alasan anaknya harus berhenti sekolah. Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa untuk mencapai tujuan dari program pendidikan gratis, perlu dilakukan peninjauan dan penyesuaian lebih lanjut. Pemerintah dan pihak sekolah harus memastikan bahwa semua biaya terkait pendidikan benar-benar gratis untuk menghindari beban tambahan yang menjadi penghalang bagi kelangsungan pendidikan anak-anak (Benjamin et al 2017).

Kepala desa Latimojong juga menyatakan bahwa kebijakan pendidikan gratis dari pemerintah telah berhasil mengurangi jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah di Desa Latimojong. Dalam wawancara tersebut, kepala desa menekankan pentingnya kebijakan tersebut dalam meringankan beban finansial yang dirasakan oleh siswa dan orang tua, serta dalam mencegah kasus putus sekolah yang

disebabkan oleh faktor ekonomi. Program pendidikan gratis dari pemerintah di Desa Latimojong telah sukses mengurangi angka putus sekolah, memberikan dampak positif yang terlihat (Andayani et al 2021).

Pemerintah desa telah menunjukkan komitmen besar dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang diperlukan, seperti perbaikan infrastruktur sekolah, peningkatan fasilitas seperti perpustakaan, dan penyediaan bahan pelajaran. Langkah-langkah ini telah membantu meringankan beban finansial keluarga dan mendorong lebih banyak anak untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Meskipun demikian, masih ada peluang untuk meningkatkan efektivitas program ini. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah meningkatkan mutu pengajaran. Selain menyediakan fasilitas yang memadai, penting juga untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru agar mereka dapat mengajar dengan lebih efektif. Program beasiswa juga bisa diperluas untuk mencakup biaya tambahan seperti transportasi dan makanan, sehingga memberikan entri yang lebih luas bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi yang terbatas (Yanti and Zakso 2021).

Layanan konseling dan dukungan psikososial juga penting untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau keluarga yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Partisipasi komunitas juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pendidikan, melalui program-program sosialisasi dan kampanye kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain itu, pengembangan program ekstrakurikuler yang menarik seperti olahraga, seni, dan keterampilan hidup dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan minat mereka, serta meningkatkan rasa keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Evaluasi teratur terhadap efektivitas program pendidikan gratis juga diperlukan, dengan menggunakan data dan umpan balik dari berbagai pihak terkait. Kerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan sektor swasta dapat memberikan dukungan tambahan dalam bentuk dana, pelatihan, dan sumber daya lainnya. Dengan mengambil langkah-langkah tambahan ini, diharapkan program pendidikan gratis dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar dalam mengurangi jumlah anak yang putus sekolah di Desa Latimojong. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah desa merupakan langkah penting, dan dengan adanya dukungan serta inisiatif tambahan, hasil yang lebih positif dapat dicapai (sulastriani 2021).

## Faktor penyebab anak putus sekolah

Anak putus sekolah adalah peristiwa yang rumit dan disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk aspek ekonomi, sosial, keluarga, kesehatan, dan kebijakan pendidikan. Faktor-faktor ini mempengaruhi dan memperburuk keadaan anak-anak yang sudah dalam situasi yang rentan.

Menurut Tamrin (2020), faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti masalah ekonomi, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, dan ketidakharmonisan dalam keluarga, merupakan hal yang penting untuk dipahami. Pertama, masalah ekonomi seringkali menjadi pemicu utama karena anak-anak dari keluarga dengan kondisi finansial sulit seringkali harus mencari pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Keterlibatan mereka dalam pekerjaan tersebut dapat menguras waktu dan energi yang seharusnya mereka alokasikan untuk pendidikan, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk belajar dengan baik. Selanjutnya, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak juga memiliki dampak yang signifikan. Anak yang tidak merasa didukung dan dihargai dalam upaya belajar mereka cenderung kehilangan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan. Hal ini dapat berujung pada penurunan minat dan kinerja akademik.

Selain itu, ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti adanya konflik dan ketegangan, juga memberikan tekanan psikologis yang berat pada anak-anak. Lingkungan yang tidak stabil dan penuh dengan ketegangan membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat menghambat proses pendidikan dan berpotensi menjadi pemicu anak putus sekolah. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh anak-anak yang mengalami putus sekolah dan merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mencegahnya.

Istilah "anak putus sekolah" merujuk kepada anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikan formal mereka sesuai dengan jenjang yang seharusnya, seperti tingkat sekolah dasar atau menengah,

dan biasanya mereka berhenti bersekolah sebelum mencapai tingkat tersebut. Fenomena ini menjadi permasalahan serius karena dapat berdampak negatif pada masa depan anak-anak, baik dalam hal karier maupun kehidupan sosial mereka. Ada beragam alasan mengapa anak-anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Beberapa faktor utamanya sebagai berikut.

## a. Faktor ekonomi

Faktor finansial menjadi salah satu penyebab utama anak putus sekolah. Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, mereka memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, mengorbankan pendidikan. Biaya pendidikan tambahan seperti seragam, buku, dan transportasi sering kali menjadi beban yang tidak tertanggung. Anak-anak dalam keluarga miskin sering terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, mengorbankan waktu belajar mereka (Hidayanto 2015).

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Di komunitas miskin, pendidikan sering kali tidak dilihat sebagai jalan keluar dari kemiskinan karena kurangnya contoh sukses dari individu yang berpendidikan. Selain itu, akses ke sekolah berkualitas mungkin terbatas, dengan fasilitas dan guru yang tidak memadai, membuat anak-anak merasa pendidikan tidak bermanfaat. Masalah transportasi juga menjadi kendala, terutama di daerah pedesaan. Jarak yang jauh dan biaya transportasi yang tinggi membuat anak-anak lebih memilih tinggal di rumah atau bekerja daripada pergi ke sekolah.

Mengatasi masalah ini memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas harus bekerja sama menyediakan solusi seperti beasiswa, bantuan finansial, transportasi gratis, dan program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin. Ini dapat membantu mengurangi jumlah anak yang putus sekolah dan memberikan mereka kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Beberapa anak putus sekolah karena masalah pribadi dan ekonomi. Misalnya, seorang anak yang memilih berhenti sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai kebiasaan merokoknya, serta biaya transportasi dan uang saku. Anak tersebut merasa lebih baik bekerja sambil daripada melanjutkan pendidikan. Situasi ini mencerminkan bahwa kebutuhan finansial sering kali menjadi prioritas utama dibandingkan pendidikan (Abdullah, Pairin, and Rasmi 2020).

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka kesulitan memahami pelajaran dan memiliki masalah penglihatan yang tidak dapat ditangani karena keterbatasan finansial. Akibatnya, anak merasa putus asa dan memilih berhenti sekolah. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan finansial dan kesehatan bagi keluarga miskin untuk memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah. Di Desa Latimojong, mayoritas penduduk bergantung pada pertanian musiman yang tidak memberikan pendapatan stabil. Ketidakpastian pendapatan ini mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

Diversifikasi ekonomi, pelatihan keterampilan, dan perbaikan infrastruktur bisa membantu masyarakat desa mendapatkan pendapatan lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, penting untuk mengambil langkah-langkah strategis guna menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat, sehingga anak-anak dapat melanjutkan pendidikan tanpa harus memilih antara sekolah dan membantu ekonomi keluarga.

## b. Faktor kurang perhatian dari orang tua

Kurangnya perhatian orang tua adalah ketika mereka tidak memberikan cukup waktu, dukungan, atau keterlibatan dalam kehidupan anak-anak mereka. Ini bisa terjadi karena kesibukan, masalah ekonomi, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak. Kurangnya perhatian ini bisa membuat anak merasa sekolah tidak penting dan merasa tidak didukung, yang berdampak pada prestasi akademis dan emosional mereka.

Anak-anak membutuhkan dukungan emosional dari orang tua untuk merasa aman dan dicintai. Tanpa perhatian ini, kesehatan mental dan kemampuan anak untuk mengatasi stres bisa terganggu. Pengawasan dan bimbingan juga penting agar anak-anak bisa membuat keputusan yang baik dan menghindari perilaku berisiko.

Di Desa Latimojong, banyak orang tua lebih fokus pada pekerjaan di kebun karena tekanan ekonomi, sehingga pendidikan anak-anak terabaikan. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya pendidikan, kesulitan ekonomi membuat mereka kurang terlibat.

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



Salah satu orang tua mengatakan bahwa mereka telah mendukung pendidikan anak-anaknya, namun ada tantangan yang membuat salah satu anak mereka putus sekolah. Sementara itu, anak yang putus sekolah mengaku bahwa meski sering diingatkan, ia memilih bekerja paruh waktu karena merasa lebih dihargai. Wawancara juga mengungkapkan bahwa orang tua yang menua dan sering lupa memperhatikan anak-anaknya bisa menjadi alasan anak berhenti sekolah. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak untuk membantu keluarga.

Kepala Desa Latimojong mengatakan bahwa faktor utama anak putus sekolah adalah lingkungan, bukan kurangnya perhatian orang tua. Pemerintah desa telah menghibahkan lahan untuk pembangunan sekolah dan musholla sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini. Secara keseluruhan, masalah anak putus sekolah di Desa Latimojong dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, lingkungan, dan kurangnya perhatian orang tua. Penting bagi pemerintah dan komunitas untuk bekerja sama dalam mencari solusi agar semua anak mendapatkan pendidikan yang layak.

#### c. Kurang harmonisnya orang tua

Kurangnya harmonisasi dalam keluarga berdampak pada pendidikan anak, membuat lingkungan rumah tidak kondusif untuk belajar. Konflik orang tua juga mengurangi motivasi dan fokus anak, serta meningkatkan risiko putus sekolah. Kepala Desa Latimojong telah mengambil langkah-langkah dengan mengundang orang tua ke pertemuan khusus untuk membahas masalah ini, memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua, dan bekerja sama dengan pemerintah untuk mengentaskan anak putus sekolah. Langkah-langkah ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dan meningkatkan kualitas pendidikan di desa tersebut

#### d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mempengaruhi anak-anak dalam keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Masalah seperti kesulitan ekonomi keluarga membuat anak-anak harus bekerja tambahan, sementara biaya-biaya sekolah yang mahal juga jadi beban. Selain itu, akses ke sekolah yang jauh atau fasilitas pendidikan yang kurang memadai bisa menurunkan semangat belajar mereka. Lingkungan sosial juga turut berperan, terutama jika di sekitar mereka banyak yang memandang enteng soal putus sekolah.

Misalnya, pengaruh dari teman sebaya yang tidak tertarik pada pendidikan bisa membuat anak-anak ikut mengabaikan pentingnya sekolah. Dari hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah, terungkap bahwa lingkungan, seperti kebiasaan merokok, dapat menjadi faktor yang menghalangi anak untuk melanjutkan pendidikannya. Meskipun diberi opsi untuk berhenti merokok, anak tersebut tetap enggan, yang menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut bisa mengganggu fokus dan motivasi belajar anak-anak. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang positif sangat penting untuk mendukung pendidikan anak-anak.

### Strategi Pemerintah Desa dalam pengentasan anak putus sekolah di Desa Latimojong

Pemerintah Desa Latimojong sedang mengatasi masalah anak putus sekolah dengan beberapa langkah. Mereka menggunakan Dana Desa dari pemerintah pusat untuk membantu keluarga kurang mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Program beasiswa khusus diberikan kepada anak-anak dari keluarga miskin agar mereka tetap bisa bersekolah tanpa beban finansial yang berat. Fasilitas pendidikan di desa juga ditingkatkan, termasuk renovasi bangunan sekolah, peralatan belajar yang lebih baik, dan akses ke teknologi pendidikan. Guru-guru juga diberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Pemerintah Desa Latimojong juga melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, mengunjungi keluarga yang anak-anaknya berisiko putus sekolah, dan menjalin kerjasama dengan lembaga sosial dan pendidikan lainnya. Mereka juga berupaya menyediakan fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, voli, bulu tangkis, sepak takraw, dan tenis meja, dengan harapan dapat mengurangi jumlah anak putus sekolah dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dengan judul stategi pemerintah daerah dalam pengentasan anak putus sekolah di Desa Latimonong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Strategi yang di keluarkan oleh pemerintah desa adalah melakukan lobi kepada instansi

#### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



terkait untuk menyediakan ruang dan sarana lapangan olahraga seperti lapangan sepak bola, bola voli, bulu tangkis, sepak takraw, tenis meja, dan lainnya. Hal ini dianggap sangat strategis dalam mengurangi jumlah anak putus sekolah karena adanya fasilitas olahraga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi anak-anak serta mengalihkan minat mereka ke hal-hal positif yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pendidikan mereka.

Kepala Desa Latimojong juga telah mewakafkan tanahnya untuk pembangunan sekolah dan mushollah. Namun masih ada kendala dalam memberikan pendidikan yang terjangkau karena masih ada salah satu dusun yang memiliki akses yang cukup sulit dalam menjangkau sekolah diakibatkan oleh akses jalan yang belum memadai. Kendala pemerintah daerah dalam menjalankan strategi dalam pengentasan anak putus sekolah juga di akibatkan oleh lahan yang kurang memadai dalam pembangunan sekolah.

## REFERENSI

- Abdullah, Muhammad Rijal, Pairin Pairin, and Rasmi Rasmi. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe." *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):19. doi: 10.31332/jpi.v1i1.2070.
- Andayani et all, 2021. 2021. "STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH ( ATS ) DI WILAYAH KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR Local Government Strategy in Addressing Dropouts ( ATS ) in East Kotawaringin District."
- Anon. 2014. "Taff1: TAJLN <. 17."
- Benjamin et all. 2017. "Strategi Dinas Pendidkan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Fauzi et al., 2012. 2021. "Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4(8):85–96.
- Hidayanto, Nova Eko. 2015. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengurangan Angka Putus Sekolah Bagi Siswa Yang Tidak Mampu Untuk Penuntasan Wajar Sembilan Tahun." 1(d):19–30.
- Riswan, Assa, Kawung Evelin, and Juliana Lumintang. 2022. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Journal Ilmiah Society* 2(1):1–10.
- sulastriani. 2021. "OLEH : SULISTRIANI PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN."
- Utami, Wiwid Novia, and Ainur Rosyid. 2020. "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5.
- Yaneri, Ahmad, Vivi Suviani, and Nike Vonika. 2022. "ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH BAGI KELUARGA MISKIN (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin Di Kampung Lio Kota Depok)." *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 4(1):76–89. doi: 10.31595/lindayasos.v4i1.554.
- Yanti, Novi, and Amrazi Zakso. 2021. "Keywords : Children , Causative Factors , Dropping Out of School." 1–11.